

ABSTRAKSI

Apakah demokratisasi menyingkirkan elit otoriter? Acemoglu and Robinson (2008) berargumen bahwa para elit menggunakan kekuatan de facto untuk mempertahankan institusi ekstraktif meskipun terjadi perubahan rezim secara formal. Studi ini mengkaji hipotesis tersebut dalam konteks pasca transisi demokrasi Indonesia tahun 1998. Dengan menyusun dataset longitudinal mengenai masa jabatan parlemen, kami menganalisis anggota parlemen dari Orde Baru (1997–1999) yang kembali menjabat di era Reformasi (1999–2004). Statistik deskriptif menunjukkan bahwa 162 (32,4%) dari 500 anggota pada parlemen demokratis pertama (1999–2004) adalah anggota yang terpilih kembali dari rezim Orde Baru, di mana Golkar menyumbang 55,6% dari total jumlah kelompok ini. Lebih lanjut, estimasi Linear Probability Model (LPM) dan Probit mengonfirmasi bahwa afiliasi dengan Golkar secara signifikan meningkatkan probabilitas persistensi elit. Kami menyimpulkan bahwa pemilu legislatif 1999 tidak membongkar mesin politik Orde Baru, melainkan memungkinkan terjadinya pembajakan institusi demokrasi baru oleh para elit.

Kata kunci: Persistensi Institusi, Anggota yang Terpilih Kembali, Kekuasaan *De Facto*, Golkar

JEL: D72, P16, D73, P48